

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk melihat bagaimana dampak karakteristik eksekutif, tingkat kepercayaan diri tinggi CEO, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Pada Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan dengan sampel sebanyak 34 perusahaan berdasarkan kriteria tercantum pada Tabel 4.1

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur sektor konsumsi primer yang terdaftar di BEI periode 2021-2024	47
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian	(6)
3	Laporan keuangan perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(2)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(3)
Jumlah Perusahaan Sampel		34
Tahun Amatan		4
Jumlah Sampel		136

Sumber : data diolah penulis

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan guna memperlihatkan informasi yang relevan pada hasil data melalui hasil data secara deskriptif. Hasil dari analisis deskriptif terdapat pada table dibawah ini :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	136	.00023774	.83090516	.245369873	.1709337
RISK	136	.00848267	.91328014	.179465484	.1702010
CEO	136	1	4	3.51	.655
CI	136	.05376103	.91246319	.360104808	.1760261
Valid N (listwise)	136				

Sumber : data diolah penulis menggunakan SPSS v.25 (2025)

Pada tabel 4.2 diketahui jumlah N sebanyak 136 data valid untuk setiap variabel dan tidak ada data rusak atau hilang. Variabel Independen Karakter Eksekutif (X1) untuk riset ini PT. Sekar Bumi dengan kode perusahaan SKBM pada tahun 2023 memperoleh nilai terendah yaitu 0,008482674. Angka terbesar dalam riset ini sebesar 0,913280141 diperoleh PT. Sentra Food Indonesia tahun 2023. Nilai *mean* dalam variabel ini yaitu sebesar 0.179465485 dan standar deviasi sebesar 0,170201018. Nilai Karakter Eksekutif (X1) memiliki hasil rata-rata melebihi standar deviasi, artinya data tersebut tersebar normal karena standar deviasi tidak lebih dari nilai rata-rata atau dapat diartikan data cenderung berada di nilai rata-rata.

Variabel Tingkat Kepercayaan Diri CEO yang tinggi (X2) memperoleh nilai minimum sebesar 1 untuk PT. Japfa Comfeed Indonesia dengan kode perusahaan

JPFA tahun 2022 dan nilai maksimum diperoleh lebih dari satu perusahaan yakni sebanyak 25 perusahaan yang memiliki performa yang sama pada variabel tersebut. Pada variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 3,51 dengan standar deviasi sebesar 0,655. Dalam variabel ini standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dari rata-rata, maka dapat disimpulkan penyimpangan data rendah dan data terdistribusi secara merata.

Variabel Intensitas Modal (X3) memperoleh hasil minimum untuk PT. Estetika Tata Tirta dengan kode perusahaan BEEF tahun 2023 dengan nilai sebesar 0,053761033 dan nilai maksimum diperoleh PT. Widodo Makmur Unggas dengan kode perusahaan WMUU dengan nilai 0,912463193. Pada variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,360104808 dan standar deviasi 0,176026164. Nilai Intensitas Modal sebagai (X3) memiliki hasil rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, artinya data tersebut tersebar normal karena standar deviasi tidak lebih dari nilai rata-rata atau dapat diartikan data cenderung berada di nilai rata-rata.

Variabel Dependen Penghindaran Pajak (Y) pada riset ini memperoleh nilai minimum 0,000237742 yaitu PT. Widodo Makmur Unggas tahun 2022 dengan kode perusahaan WMUU. Angka terbesar dalam riset ini di dapatkan PT. Sekar Laut dengan kode perusahaan SKLT pada tahun 2021 sebesar 0830905168. Dalam riset ini Variabel Dependen Penghindaran Pajak (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,245369874 dan standar deviasi 0,170933708. Standar deviasi dalam variabel ini memiliki nilai lebih tinggi, Semakin besar standar deviasi, semakin besar variasi data yang tersebar dari nilai rata-ratanya.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas berfungsi untuk melihat apakah model regresi telah terdistribusi dengan normal. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		136
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.	
	Deviation	.16550681
Most Extreme Differences	Absolute	.208
	Positive	.208
	Negative	-.148
Test Statistic		.208
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a Test distribution is Normal.		
b Calculated from data.		
c Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : data diolah penulis menggunakan SPSS v.25 (2025)

Pada tabel 4.3 memperlihatkan hasil *asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,000. Hasil data tersebut menghasilkan data distribusi tidak normal karena nilai yang diperoleh berada di bawah 0,05. Adanya distribusi data yang tidak normal dapat diupayakan dengan melakukan penghilangan data *outlier* yang bertujuan untuk mendapatkan data distribusi normal. Setelah dilakukan *outlier* data, jumlah data yang semula 136 menjadi sebanyak 86 data.

Tabel 4.4
Uji Normalitas *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*
Setelah Dilakukan Outlier Data

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02268265
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.085
	Positive	.072
	Negative	-.085
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.172 ^c
a Test distribution is Normal.		
b Calculated from data.		
c Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : data diolah penulis menggunakan SPSS v.25 (2025)

Dari hasil uji normalitas setelah dilakukan *outlier* data, nilai dalam uji *Kolmogrov-Smirnov* yang kedua menghilangkan beberapa data melalui *outlier* menghasilkan *asymp.sig.(2-tailed)* sebesar 0,172 berada diatas 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan data yang ada memiliki distribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas memiliki fungsi mengevaluasi apakah dalam model regresi terdapat banyak korelasi antara variabel independen. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel-variabel independen. Jika variabel independen saling berhubungan artinya tidak ortogonal. Variabel ortogonal didefinisikan sebagai kondisi di mana nilai korelasi antara variabel independen adalah nol.

Tabel 4.5
Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1 RISK	.845	1.184
CEO	.997	1.003
CI	.846	1.182

a Dependent Variable: CETR

Sumber : data diolah penulis menggunakan SPSS v.25 (2025)

Pada tabel 4.5 menunjukkan tidak terdapat *tolerance* pada variabel independen yang bernilai kurang dari 0.10. Hasil perhitungan VIF menunjukkan tidak ada multikolonieritas antara variabel dengan model regresi, karena tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 10.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukannya Uji Autokorelasi ialah menguji apa ada kekeliruan penganggu pada period t-1 bersamaan dengan kekeliruan penganggu pada *periode* (sebelumnya). Pada uji Autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson (DW)*.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 ^a	.887	.883	.000	1.688

a Predictors: (Constant), CI, CEO, RISK
b Dependent Variable:
CETR

Sumber : data diolah penulis menggunakan SPSS v.25 (2025)

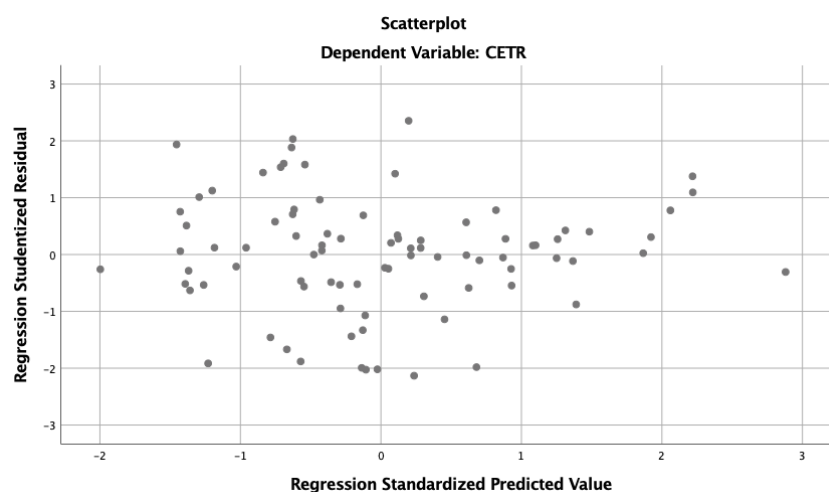
Hasil dari uji Autokorelasi pada table 4.6 berisi nilai DW yaitu 1,688 dengan jumlah sampel (n) sebanyak 86 dan variabel independent (k=3). Berdasarkan tabel

Durbin-Watson nilai $dl=1,5780$ dan nilai $du=1,7221$. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi positif karena $1,5780 \leq 1,1668 \leq 1,7221$ atau telah memenuhi syarat $dl \leq d \leq du$, artinya nilai autokorelasi berada pada zona abu-abu (*intermediate zone*) (Ghozali, 2021).

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Dilakukannya uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi, yang bisa menyebabkan hasil estimasi tidak efisien. Hasil dari Uji Heteroskedastisitas ini memakai grafik *scatterplot*. Berdasarkan grafik *scatterplot* dapat dengan mudah untuk mengetahui keberadaan heteroskedastisitas, jika titik-titik yang ada menciptakan pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terindikasi terjadinya heteroskedastisitas. Jika pola menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1
Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.1 menunjukkan titik yang mewakili residu tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak menghasilkan pola

tertentu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi penelitian menggunakan *scatterplot*.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan guna mengetahui seberapa besar dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen berpengaruh. Hasil ini menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat positif, negatif, atau berhubungan. Dengan regresi linier berganda, dapat dilihat bagaimana nilai variabel dependen naik atau turun berdasarkan perubahan variabel independen. Hasil dari analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.220	.000		780.435	.000
	RISK	-.005	.000	-.431	-10.698	.000
	CEO	-.001	.000	-.460	-12.410	.000
	CI	.007	.000	.867	21.518	.000

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : data diolah penulis menggunakan SPSS v.25 (2025)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{CETR} = 0,220 - 0,005X_1 - 0,001X_2 + 0,007X_3 + \epsilon.$$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta 0,220 membuktikan variabel independen bernilai 0. Nilai regresi mengalami perubahan sehingga nilai tersebut menurun untuk satuan Karakteristik Eksekutif (X_1) dan CEO *Overconfidence* (X_2) dianggap konstan. Nilai intensitas modal (X_3) pada koefisien regresi bernilai 0,007 yang berarti adanya perubahan satuan untuk

meningkat 0,007 dengan asumsi tiap variabel independen tetap atau tidak mengalami perubahan.

4.2.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan guna melihat seberapa baik kemampuan model menjelaskan variasi variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan dalam nilai *Adjusted R Square*. Dibawah ini merupakan hasil dari uji koefisien determinasi :

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.942 ^a	.887	.883	.000
a. Predictors: (Constant), CI, CEO, RISK				

Sumber : Data diolah penulis menggunakan SPSS v.25 (2025)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,883 artinya nilai tersebut bernilai 88,3% CETR (penghindaran Pajak) (Y) dipengaruhi oleh Karakteristik eksekutif (X1), CEO *Overconfidence* (X2), dan Intensitas Modal (X3). Hasil sisa 11,7% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen dalam penelitian.

4.2.3.3 Uji Statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk mengestimasi akurasi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) bersamaan.

Tabel 4.9
Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	3	.000	215.424	.000b
	Residual	.000	82	.000		
	Total	.000	85			

a Dependent Variable: CETR
b Predictors: (Constant), CI, CEO, RISK

Sumber : data diolah penulis menggunakan SPSS v.25 (2025)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat nilai F-hitung sebesar 215,424 dengan probabilitas signifikan 0,000. Dari nilai statistik F memiliki nilai probabilitas $< 0,05$ dengan demikian, model regresi dapat dipakai memprediksi ETR(Y) dan menentukan indikasi bahwa semua atau salah satu dari variabel RISK(X_1), CEO *Overconfidence* (X_2), dan Intensitas Modal (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak (Y).

4.2.3.4 Uji Statistik t

Dilakukannya Uji statistik t guna mengungkap hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan nilai signifikan 0,05.

Tabel 4.10
Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.220	.000		780.435 .000
	RISK	-.005	.000	-.431	-10.698 .000
	CEO	-.001	.000	-.460	-12.410 .000
	CI	.007	.000	.867	21.518 .000

a Dependent Variable: CETR

Sumber : data diolah penulis menggunakan SPSS v.25 (2025)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.10 , kesimpulan hipotesis yang di dapatkan adalah:

- Hipotesis 1 : Hasil signifikansi RISK (X1) sebesar 0,000, hasil nilai probabilitas bernilai $< 0,05$ dengan nilai t-hitung -10,698 maka H_1 diterima. Karakteristik Eksekutif berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Maka H_1 diterima.
- Hipotesis 2 : Hasil signifikansi CEO *Overconfidence* (X2) sebesar 0,000, hasil nilai probabilitas bernilai $< 0,05$ dengan nilai t-hitung -12,410 maka H_2 diterima. CEO *Overconfidence* berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Maka H_2 diterima.
- Hipotesis 3 : Hasil signifikansi Intensitas Modal (X3) sebesar 0,000, hasil nilai probabilitas bernilai $< 0,05$ dengan nilai t-hitung 21,518 maka H_3 diterima. Intensitas Modal berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. Maka H_3 diterima.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Melalui hasil uji statistik t yang telah dikerjakan menunjukkan karakteristik eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur sektor konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2021-2024, hasil nilai t-hitung -10,698 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menghasilkan H_1 diterima. Hasil penelitian sejalan dengan Sabita & Mildawati, (2018) Semakin eksekutif bersifat *risk taker*, semakin rendah nilai *CETR* menandakan tingkat penghindaran pajak semakin tinggi. Sebaliknya, eksekutif yang *risk averse* cenderung melakukan penghindaran pajak lebih rendah. Karakter eksekutif, baik *risk taker* maupun *risk averse*, memengaruhi seberapa

agresif perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak; eksekutif *risk taker* lebih berani mengambil risiko termasuk dalam aktivitas penghindaran pajak, sedangkan eksekutif *risk averse* lebih berhati-hati dan cenderung menghindari risiko pemeriksaan pajak.

Berdasarkan teori *upper echelon* menjelaskan bagaimana karakteristik eksekutif dapat berpengaruh terhadap strategi penghindaran pajak perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa pengalaman, nilai, dan kepribadian eksekutif dan CEO dapat mempengaruhi interpretasi lingkungan, pilihan strategis, dan kinerja organisasi. Karakter dari setiap individu yang akan menjadi faktor penentu besaran agresivitas yang dilakukan dalam penghindaran pajak. Karakteristik eksekutif yang bersifat *risk taker* cenderung akan lebih berani dalam mengambil risiko perusahaan sebaliknya, karakteristik eksekutif yang memiliki sifat menghindari risiko *risk averse* akan lebih berhati-hati dalam melakukan perencanaan dalam perusahaan, walaupun penghindaran pajak tidak menyalahi ketentuan undang-undang yang berlaku, namun jika ditemukan biaya tidak wajar dapat mendorong akan dilakukan pemeriksaan lanjutan. Hasil penelitian ini selaras dengan Sabita & Mildawati, (2018) dan Dyreng *et al*, (2010) dimana dalam penelitian tersebut menyatakan karakteristik eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini beda dengan hasil penelitian Bivianti *et al*, (2022) yang mengungkapkan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

4.3.2 Pengaruh CEO *Overconfidence* Terhadap Penghindaran Pajak

Melalui uji statistik *t* yang dilakukan guna mengungkapkan CEO *Overconfidence* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur sektor konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2021-2024, hasil nilai *t*-hitung -12,410 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menghasilkan H_2 diterima. Semakin percaya diri CEO maka beban yang dibayarkan lebih rendah, hal tersebut juga menunjukkan adanya penghindaran pajak tanpa ada penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam teori *upper echelons*, CEO memiliki kekuasaan besar dalam perusahaan, biasanya memiliki kontrol yang kuat atas pengambilan keputusan strategis. Karena pengaruhnya dominan, mereka menghadapi sedikit atau bahkan tidak ada perlawanan dari dewan direksi dalam menjalankan kebijakan atau strategi perusahaan. Kondisi ini memberikan keleluasaan bagi CEO untuk menentukan arah perusahaan sesuai keinginannya. Meskipun mereka memiliki kekuasaan, CEO cenderung berhati-hati untuk tidak merusak reputasi mereka sendiri atau perusahaan. Salah satu area yang sensitif adalah penghindaran pajak, meskipun dapat menghasilkan keuntungan finansial, juga berisiko menimbulkan *image* negatif dan konsekuensi hukum jika terindikasi adanya penyimpangan. Akibatnya, CEO yang berkuasa biasanya berusaha menghindari tindakan penghindaran pajak yang dapat merusak reputasi mereka dan perusahaan, meskipun mereka memiliki kesempatan untuk melakukannya. Dengan kata lain, CEO harus lebih berhati-hati dalam hal penghindaran pajak untuk menjaga reputasi mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Bivianti *et al*, (2022) Faisal & Ernawati (2023) yang menunjukkan CEO *overconfidence* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dan penelitian ini tidak mendukung penelitian Rahma & Lastanti (2024) menyatakan CEO *Overconfidence* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

4.3.3 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak

Melalui hasil uji statistik t yang telah dilakukan menunjukkan intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur sektor konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2021-2024, hasil nilai t-hitung 21,518 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menghasilkan H_3 diterima. *Capital intensity* merupakan keputusan yang dibuat oleh manajer perusahaan untuk menaikkan keuntungan dengan cara menginvestasikan modal dalam bentuk aktiva tetap. Artinya, perusahaan menanamkan dana pada aset-aset fisik seperti mesin, peralatan, dan properti yang digunakan dalam proses produksi. Investasi ini bertujuan untuk memperbesar kapasitas produksi atau efisiensi operasional sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan perusahaan.

Merujuk pada teori eselon menyatakan bahwa karakteristik dan nilai manajemen puncak sangat memengaruhi keputusan strategis perusahaan. Intensitas modal, yaitu tingkat investasi dalam aktiva tetap, merupakan salah satu keputusan strategis yang dipengaruhi oleh karakter dan preferensi eksekutif puncak. Manajer puncak yang memiliki karakter risk taker akan menentukan besarnya investasi modal sesuai dengan visi dan gaya kepemimpinan mereka. Dengan demikian,

intensitas modal mencerminkan keputusan strategis yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai manajemen puncak.

Penelitian ini sesuai dengan Bivianti *et al*, (2022) bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, namun hasil penelitian ini belum selaras dengan hasil yang diteliti Bivianti *et al*, (2022) mengungkapkan temuan bahwa intensitas modal berdampak negatif pada penghindaran pajak.